



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 1001 - 1010

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Keaktifan Bertanya Mahasiswa PGSD dalam Proses Pembelajaran

Anna Kristanti^{1✉}, Vinda Wahyu Pandhini²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia^{1,2}

E-mail: 292020131@student.uksw.edu¹, 292020136@student.uksw.edu²

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi minimnya keaktifan bertanya mahasiswa PGSD UKSW angkatan 2020 dalam proses perkuliahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keaktifan bertanya mahasiswa PGSD UKSW. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 57 mahasiswa yang diambil sampel secara random dari kelas PGSD reguler dan BIPE. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan metode ceramah yang digunakan dosen memberikan dampak buruk pada keaktifan proses perkuliahan. Disisi lain adanya poin keaktifan yang digunakan dosen dalam penilaian, membuat mahasiswa menjadi aktif tanpa memikirkan kualitas pertanyaan dan materi yang belum dipahami oleh mereka. Hal terakhir yang harus juga diperbaiki oleh mahasiswa adalah keberanian diri atau motivasi dalam diri untuk aktif mencari materi, tidak bergantung pada materi atau informasi dosen saja, serta harus ada pengembangan sikap percaya diri dari mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keaktifan bertanya mahasiswa PGSD masih tergolong dalam kategori cukup baik. Keterbaruan penelitian ini adalah menganalisis faktor keaktifan bertanya dari sudut pandang mahasiswa. Adanya informasi mengenai perkuliahan dari persepsi mahasiswa diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan refleksi bagi mahasiswa dan dosen sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang interaktif dan bermakna.

Kata Kunci: Keaktifan, Ketrampilan Bertanya, Mahasiswa PGSD.

Abstract

This research was motivated by the lack of active questioning by UKSW 2020 PGSD students during the lecture process. This research aims to determine the factors that influence SWCU PGSD students' active questioning. This research method uses a descriptive-quantitative approach. The research subjects consisted of 57 students who were randomly sampled from regular PGSD and BIPE classes. The data collection techniques used were observation, questionnaires, and interviews. The results of this research show that the lecture method used by lecturers has a negative impact on the activeness of the lecture process. On the other hand, there are active points that lecturers use in assessments, making students active without thinking about the quality of questions or material that they do not yet understand. The last thing that students must also improve is their self-courage or inner motivation to actively search for material, not just depend on the lecturer's material or information, and there must be a development of students' self-confidence. Based on the results of data analysis and discussion, it can be concluded that PGSD students' activeness in asking questions is still classified as quite good. The novelty of this research is analyzing the activeness of asking questions from a student's perspective. It is hoped that the existence of information about lectures from student perceptions can be used as evaluation and reflection material for students and lecturers so that they can create interactive and meaningful learning conditions.

Keywords: *liveliness, questioning skills, elementary school teacher education student.*

Copyright (c) 2024 Anna Kristanti, Vinda Wahyu Pandhini

✉ Corresponding author :

Email : 292020131@student.uksw.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7211>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Hybrid Learning merupakan penggabungan antara pembelajaran tatap muka dan *online* dengan menggunakan jaringan internet (Hidayah, 2019). Pembelajaran dengan menggunakan tatap muka maupun *online*, mengharuskan mahasiswa untuk aktif mendengarkan, memperhatikan, dan memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Hal ini disebabkan dengan bertanya dan memberikan umpan balik, mahasiswa dapat menunjukkan sikap, keterampilan, serta pemahaman materi yang disampaikan oleh dosen (Pratiwi dkk., t.t., 2019). Selain itu, bertanya juga mampu meningkatkan minat belajar dan rasa ingin tahu mahasiswa Rina Hafizo, dkk (2022). Di sisi lain, hakikat bertanya adalah memberikan informasi atas apa yang ingin diketahui seseorang (Sarengat & Muncarno, t.t., 2019) Sehingga *active learning* (keaktifan belajar) dapat diciptakan dengan keterampilan bertanya (Kasmawati dkk., 2022).

Keterampilan bertanya menjadi salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus diketahui dan dikuasai calon lulusan guru yang profesional terkhususnya guru sekolah dasar yang nantinya menjadi guru kelas. Agustina & Saputra, (2017) memberikan pendapat pentingnya keterampilan bertanya yang dimiliki guru menentukan kualitas proses serta hasil pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Zein & Maielfi, (2020) dan Faridah, (2021) mengungkapkan keterampilan bertanya guru yang diterapkan dengan baik memberikan pengaruh positif dalam pencapaian hasil belajar, peningkatan cara berpikir siswa serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Di sisi lain, pendapat yang sejalan juga disampaikan oleh Aslan, t.t., (2020) mengenai tugas guru yang dituntut untuk mampu menciptakan suasana kelas yang aktif serta lebih baik lagi dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD belum aktif bertanya selama proses perkuliahan. Mahasiswa masih minim untuk berpartisipasi dalam perkuliahan seperti aktif mengemukakan pendapat, gagasan, ide serta sudut pandangnya terkait topik perkuliahan yang sedang dibahas oleh dosen. Pada salah satu perkuliahan terkait 5 bidang ke-SDan, dari 30 mahasiswa tiap kelas hanya 20-45% yang aktif untuk bertanya dan berpartisipasi dalam perkuliahan. Kondisi tersebut juga ditemukan oleh Rusmawan & Purnomo, (2021) dalam penelitiannya, bahwa mahasiswa PGSD dalam mata kuliah PGSD belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa masih minimnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam mata kuliah PGSD. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marpaung & Psi, (2016) pada observasi awal juga ditemukan realita mahasiswa yang memilih diam meski banyak materi yang belum dipahami atas penjelasan dosen daripada bertanya pada saat sesi tanya jawab.

Kondisi tersebut didukung dengan penelitian Ramadani dkk., (2023) terkait analisis keterampilan bertanya mahasiswa saat presentasi dalam kelas menyatakan bahwa 61.4 % mahasiswa masih kurang aktif dalam bertanya dan 38.6% mahasiswa aktif dalam kegiatan tanya jawab saat presentasi dalam kelas. Pada penelitian ini juga dianalisis kendala yang dihadapi mahasiswa saat bertanya seperti keterbatasan pengetahuan mahasiswa, kurangnya berbahasa dengan baik dan alasan mendasar mahasiswa kurang aktif bertanya adalah kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak baku.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Syazali & Nursaptini, (2022) terkait observasi keterampilan bertanya mahasiswa melalui implementasi *Student Questioning Card* (SQC). Data yang ditemukan memperlihatkan bahwa 61% kualitas pertanyaan mahasiswa pada kategori tidak baik dengan proporsi pertanyaan LOTS lebih besar presentasennya. Selain itu Kusumawati & Ngazizah, (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada mahasiswa PGSD semester 6 Kelas B diperoleh hasil nilai rata-rata pada keterampilan memberi penguatan yaitu 41,3 dengan kategori cukup. Hasil tersebut menjelaskan keterampilan bertanya yang dimiliki mahasiswa masih perlu untuk ditingkatkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, pentingnya untuk dilakukan analisis keaktifan bertanya mahasiswa PGSD dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada kondisi keaktifan bertanya mahasiswa PGSD selama

proses perkuliahan yang cukup pasif dan minim interaksi apabila ada kesempatan tanya jawab pada proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan karena sebagai calon guru SD yang profesional harus mampu menguasai keterampilan bertanya. Keterampilan bertanya peserta didik nantinya dapat muncul apabila guru yang mengajar memiliki keterampilan bertanya dengan minimal standar yang telah ditentukan pemerintah. Kebaruan yang terdapat pada penelitian adalah pemilihan sampel yang merupakan mahasiswa aktif PGSD semester akhir yang belum pernah dibahas sebelumnya. Selain itu, proses analisis yang sepenuhnya didasarkan pada sudut pandang mahasiswa.

METODE

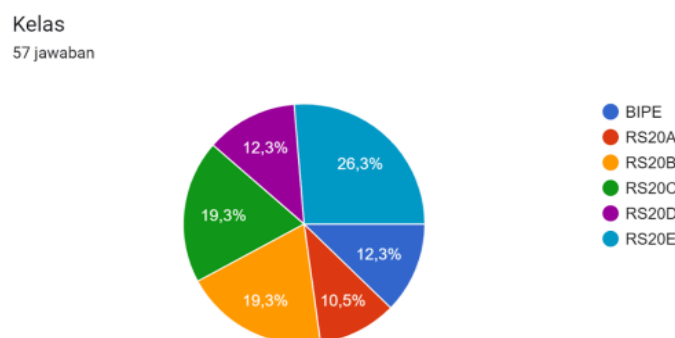
Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penggunaan metode ini memberikan gambaran data yang diperoleh serta hasil analisisnya, sehingga dapat diperoleh sebuah gambaran yang jelas tentang faktor keaktifan bertanya mahasiswa PGSD selama proses perkuliahan. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Pendidikan prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang bertempat di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Adapun untuk subjek penelitian ini adalah 57 responden, yang terdiri dari gabungan kelas BIPE (Internasional) dan Reguler (A-E). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5-10 Februari 2024.

Penelitian ini berfokus pada mengetahui faktor yang mempengaruhi keaktifan bertanya mahasiswa dalam proses perkuliahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa penyebaran angket dan teknik analisis. Proses penelitian ini melalui tiga tahapan diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Untuk langkah-langkah rencana yang dilaksanakan pada tahap persiapan yaitu 1) melakukan observasi dalam proses pembelajaran perkuliahan di kelas; 2) merancang kuesioner atau angket yang berisikan pertanyaan mengenai keterampilan bertanya selama proses perkuliahan menggunakan media google forms. Tahap pelaksanaan yaitu 1) penyebaran angket kepada mahasiswa PGSD FKIP UKSW kelas internasional dan kelas reguler; 2) Analisis respon subjek. Sedangkan untuk tahap akhir yaitu 1) menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengisian angket; 2) menguraikan hasil analisis akan penyajian data angket dilanjutkan mengajukan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai jawaban atas rumusan masalah; 3) penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jumlah responden penelitian berdasarkan angket yang telah diisi, diperoleh data sebagaimana yang tersaji pada diagram 1.



Grafik 1. Jumlah Responden

Berdasarkan grafik 1, RS20E menunjukkan responden terbanyak sebesar 26,3% atau 15 mahasiswa PGSD. Kemudian disusul dengan RS20C sebesar 19,3% atau 11 mahasiswa PGSD, dan RS20B memperoleh sebesar 19,3% atau 11 mahasiswa PGSD. Sebesar 12,3% atau 7 mahasiswa PGSD diperoleh dari RS20D.. Kemudian pada kelas BIPE mendapatkan 12,3% atau 7 mahasiswa PGSD dan 10,5% atau 6 mahasiswa PGSD diperoleh dari RS20A.

Kisi-kisi pertanyaan yang ada pada kuesioner dalam bentuk google form yang dibagikan kepada mahasiswa, dikelompokkan menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar seorang individu yang mempengaruhi, adapun indikatornya meliputi teman, metode mengajar dosen, media sosial dan nilai. Sedangkan untuk faktor internal berupa dorongan dari dalam seorang individu, adapun indikatornya berupa keberanian diri, ketidakpahaman materi dan hambatan. Dari kisi - kisi tersebut dikembangkan menjadi 20 pertanyaan yang dibuat dalam bentuk google form.

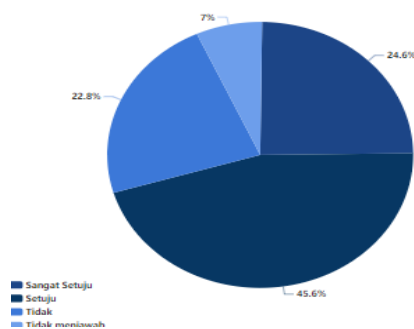
Beberapa hasil dari penelitian data berdasarkan google form yang telah diisi oleh mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD cenderung cukup aktif dalam bertanya selama perkuliahan offline dibanding selama 2 tahun online. Hal ini didasarkan pada realita selama menjadi mahasiswa PGSD FKIP UKSW angkatan 2020, jumlah dan frekuensi orang yang bertanya tidak hanya orang tertentu saja. Beberapa faktor temuan yang relevan dalam analisis keaktifan bertanya mahasiswa selama proses perkuliahan antara lain:

Metode Mengajar Dosen

Dari data angket yang disebarkan terdapat sebanyak 31 dari 57 responden membuktikan bahwa metode mengajar yang digunakan dosen menjadi alasan mahasiswa malas bertanya. Metode ceramah menjadi salah satu metode yang paling sering digunakan oleh dosen. Annisa, (2016) memberikan pendapat yang sejalan terkait kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi sebagian besar menggunakan metode ceramah yaitu dosen memberikan informasi yang tersedia sesuai dengan perencanaan di awal semester. Hal ini mengakibatkan mahasiswa hanya mendengarkan sehingga kondisi perkuliahan menjadi membosankan dan kebanyakan dari mahasiswa hanya bermain sosial media saja. Selain itu, materi tidak dapat dipahami oleh mahasiswa secara optimal dan berakibat tidak dapat nya untuk diajak berpartisipasi aktif dalam perkuliahan.

Namun kenyataannya kondisi tersebut sejalan dengan pendapat R Nurhayati dkk., (2023) terkait hal yang membuat mahasiswa kurang memperhatikan serta aktif dalam proses perkuliahan ialah cara mengajar dosen yang membuat mahasiswa menjadi bosan serta berakibat pada ketidaksukaan terhadap mata kuliah tersebut. Selain itu, seperti penelitian yang dilakukan Ana Fitriana, (2022) dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Dosen Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa”. Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode mengajar dosen dan keterampilan mengajar mahasiswa dengan nilai $Sig = 0,029 < 0,05$.

Bermain Media Sosial



Grafik 2. Media Sosial

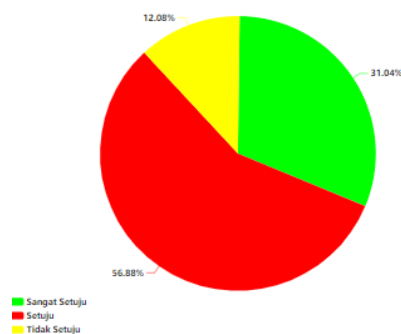
Mendengarkan materi dari dosen sambil bermain media sosial cukup sering dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini merupakan dampak dari dua tahun pembelajaran online yang mahasiswa PGSD angkatan 2020 jalani. Berdasarkan Grafik 2, 45,6% mahasiswa PGSD sangat setuju dengan pernyataan tersebut, 24,6% mahasiswa PGSD memberikan jawaban setuju, 22,8% mahasiswa PGSD memberikan jawaban tidak setuju, dan sisanya 7 % mahasiswa memilih untuk tidak memberikan jawaban.

Selain itu, fakta yang terjadi pada proses perkuliahan dapat terlihat dari kehadiran mahasiswa selama perkuliahan offline atau on site yang memiliki kebiasaan untuk duduk pada bangku deretan belakang. Alasan klasik yang dapat disimpulkan berdasarkan pengalaman dan observasi selama perkuliahan offline adalah untuk dapat bermain hp dan terhindar dari pertanyaan dosen yang random. Alasan lain yang membuat mahasiswa bermain sosial media selama proses perkuliahan karena metode ceramah yang digunakan dosen membuat mahasiswa bosan, mengantuk, dan hanya menghitung waktu kapan berakhirnya perkuliahan. Sehingga, bermain media sosial tanpa mendengarkan dosen merupakan salah satu cara mengurangi kejenuhan. Sejalan dengan hal itu, Andriani & Sulistyorini, (2022) membuktikan bahwa 62,1% mahasiswa menggunakan media sosial dalam proses perkuliahan untuk menghilangkan kejenuhan.

Hal ini juga berdampak pada kesempatan bertanya yang diberikan dosen tidak dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa. Mahasiswa cenderung hilang kefokusannya, hanya mendengarkan tugas apa yang diberikan dan kapan deadline dari tugas tersebut. Selain itu, mahasiswa cenderung lebih pada menjawab cukup atau sudah paham, sehingga kesempatan bertanya tidak digunakan dengan maksimal.

Poin Keaktifan

Poin keaktifan biasanya sudah dijelaskan dan dibuat bersama dengan mahasiswa di awal semester atau pada kontrak perkuliahan permula kuliah. Nilai keaktifan biasanya memiliki bobot yang rendah namun dapat membantu mahasiswa ketika nilai akhir yang didapatkan rendah. Oleh karena itu, banyak diantara mahasiswa bertanya bukan atas kemauannya sendiri melainkan faktor nilai.



Grafik 3. Nilai

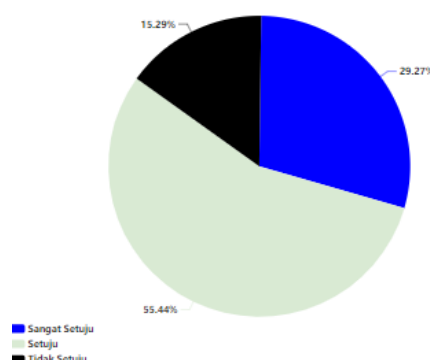
Hal ini dapat dilihat dari Grafik 3. yang menunjukkan bahwa sebesar 31,6% mahasiswa menjawab sangat setuju, 57,9% mahasiswa menjawab setuju, dan 12,3% mahasiswa menjawab tidak setuju. Data persentase tersebut membuktikan bahwa mayoritas atau lebih dari 89% mahasiswa menyetujui bahwa keaktifan bertanya mereka dipengaruhi oleh nilai. Disisi lain, faktor nilai memberikan dampak yang kurang baik terutama dalam kemampuan mahasiswa menyusun pertanyaan. Hal ini karena mahasiswa yang aktif bertanya karena nilai, menyampaikan pertanyaan yang tidak memiliki bobot (LOTS) atau dapat dikatakan hanya sekedar bertanya.

Hasil data angket yang telah diisi oleh mahasiswa PGSD, pada indikator contoh pertanyaan mahasiswa memberikan pertanyaan yang tidak berkaitan dengan materi perkuliahan. Mayoritas mahasiswa bertanya mengenai lamanya perkuliahan, deadline tugas, dan yang pada intinya sangat tidak bermanfaat dan berhubungan dengan materi. Selain itu, pada saat menanggapi, mahasiswa lebih cenderung menjawab dengan

asal-asalan agar terlihat aktif tanpa memikirkan kualitas dan hubungan dengan materi yang sedang dijelaskan. Jadi bukan berpikir kritis tentang materi tetapi acuan mahasiswa menanggapi, melainkan untuk mendapatkan nilai dan poin keaktifan. .

Keberanian diri

Takut dimarahi dosen, pertanyaan tidak sesuai, malu dengan teman, memiliki sikap tertutup sehingga tidak berani mengungkapkan pendapat atau pertanyaan merupakan data yang diperoleh dari hasil angket yang disebar. Hal ini menjadi faktor internal yang ada dalam diri mahasiswa yang menghambat keaktifan bertanya selama proses perkuliahan.



Grafik 4. Keberanian Diri

Hasil data yang diperoleh berdasarkan Grafik 4., menunjukkan bahwa sebesar 29,2% mahasiswa PGSD sangat setuju akan pernyataan tersebut, 55,4% mahasiswa PGSD memberikan jawaban setuju dan 15,2% mahasiswa PGSD tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hasil data ini didukung dengan hasil observasi selama proses perkuliahan bahwa sebagian mahasiswa menyatakan bahwa rasa takut, malu, ragu, kurang percaya diri menjadi penghambat yang menyebabkan mahasiswa tidak aktif bertanya. Sependapat dengan itu, Ramadani dkk., (2023) mengungkapkan 61,4% besar kemungkinan mahasiswa pasif dalam bertanya karena faktor internalnya sendiri seperti kecemasan, takut akan penilaian yang negatif, rendahnya pemahaman materi dan pengembangan keterampilan bertanya yang kurang. Hal ini, jika tidak ada perbaikan oleh individu yang bersangkutan maka akan membawa dampak dan pengaruh buruk terhadap keberanian untuk berbicara di depan umum.

Bahasa

Hambatan bahasa juga sering dialami mahasiswa pada saat menyampaikan gagasan, berbicara di depan kelas, dan menyampaikan pertanyaan. Hal ini disebabkan perbedaan bahasa antar mahasiswa, ada berbagai mahasiswa dengan latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Penggunaan bahasa Indonesia dengan EYD yang baik dan benar menjadi solusi dan hambatan bagi mahasiswa baik dalam atau luar jawa. Kebiasaan menggunakan bahasa daerah yang tidak baku menjadi hambatan dalam keaktifan bertanya. Selain bahasa, membuat pertanyaan juga menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena belum sepenuhnya memahami materi dan tidak terbiasa untuk mengkritisi atau mempertanyakan sesuatu yang tidak atau belum dipahami.

Ketidakmauan Mencari Informasi Dari Berbagai Sumber

Berdasarkan hasil data dari pernyataan mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa enggan menggunakan HP yang dibawa untuk mencari informasi tambahan berkaitan dengan materi yang di sedang

diajarkan sehingga menyebabkan pengetahuan yang dimiliki masih sangat minim. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa pertemuan yang dilaksanakan secara daring mandiri, ada beberapa materi yang disediakan di F-Learn belum diunduh dan dibaca oleh mahasiswa. Kesadaran untuk mencari materi, mendownload materi yang sudah ada, serta membaca dan memahami materi yang sudah tersedia sangatlah minim. Mahasiswa hanya mengandalkan informasi dari dosen sehingga keaktifan bertanya mahasiswa masih cenderung soal tugas dan deadline tugas.

Dampak positif dan negatif dari keterampilan bertanya

Dampak positif dari adanya keaktifan bertanya mahasiswa dalam proses pembelajaran yaitu dosen pengampu menjadi tahu sejauh mana mahasiswa memahami dan menguasai benar materi yang sedang diberikan. Sehingga tidak perlu adanya pengulangan materi oleh dosen. Keaktifan mahasiswa dalam keterampilan bertanya membuktikan bahwa tahapan materi yang disampaikan tidak tertinggal. Selain itu dampak positif lainnya meningkatkan komunikasi penggunaan berbahasa yang baik dan benar dalam menyampaikan pertanyaan sesuai dengan tata bahasa yang berlaku. Munculnya keberanian diri yang awalnya ragu menjadi optimis dengan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada dosen. Rasa keingintahuan menjadi bertambah melalui eksplorasi materi berbagai web untuk menambah referensi.

Dilihat dari faktor nilai, keterampilan bertanya mahasiswa berpartisipasi aktif, akan tetapi pertanyaan yang disampaikan terkadang tidak berkaitan dengan materi. Jadi faktor nilai dapat tergolong dampak negatif dan positif bagi mahasiswa. Sedangkan untuk dampak negatif dari keterampilan bertanya yaitu kurang aktifnya mahasiswa dalam keterampilan bertanya menjadikan dosen kesulitan melihat tolak ukur apakah mahasiswa paham atau tidak, metode yang digunakan membosankan atau tidak dan motivasi belajar membangun semangat berkuliah atau tidak, Selain itu untuk mahasiswa sendiri dampak negatifnya yaitu sebagai calon guru profesional jika keterampilan bertanya tidak dilakukan bagaimana nantinya menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter. Sehingga hal ini menjadi dampak buruk terhadap pendidikan, karena keterampilan bertanya merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Dengan keterampilan bertanya akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih bermakna.

Meningkatkan Keterampilan Bertanya

Berdasarkan data hasil angket kuesioner yang dibagikan, sebagian besar mahasiswa ingin meningkatkan keterampilan bertanya. Beberapa alasan yang mahasiswa sertakan meliputi adanya pemahaman bahwa dengan bertanya memperoleh informasi lebih mendalam tentang materi atau topik yang disampaikan. Pertanyaan yang mereka sampaikan baik dalam contoh pertanyaan dalam kuesioner ataupun secara langsung disadari betul oleh mahasiswa bahwa kualitasnya masih rendah. Oleh sebab itu, mahasiswa mencoba menyusun pertanyaan dengan bobot supaya mendapatkan pemahaman dan wawasan baru.

Meningkatkan hubungan dan komunikasi melalui tanggap dan menanggapi pertanyaan sehingga komunikasi dapat tercipta hangat. Melihat pengetahuan dari sudut pandang yang berbeda, sehingga banyak pengetahuan dan cara berpikir yang luas. Serta meningkatkan sikap untuk pemecahan masalah dan cara mengatasi tantangan melalui kegiatan mengidentifikasi setiap akar masalah, mengumpulkan informasi dan mencari solusi yang tepat.

Pembahasan

Hasil penelitian yang didapat sangat sesuai dan berkaitan dengan konsep dasar bahwa metode mengajar yang digunakan oleh dosen sangat berdampak terhadap keaktifan bertanya mahasiswa. Peran guru atau dosen dalam proses pembelajaran sangatlah besar diantaranya sebagai pengajar, motivator, manajer kelas dll (Dalimunthe dkk., 2021). Oleh sebab itu peran yang begitu besar berkaitan dengan menciptakan dan memunculkan ketertarikan mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Salah sedikit dalam memberikan

metode pembelajaran dapat memberikan dampak salah satunya keterampilan bertanya. Langkah yang dapat digunakan untuk memilih metode pembelajaran yaitu memusatkan pembelajaran pada mahasiswa. Hal ini sudah diterapkan oleh beberapa dosen yang memusatkan pembelajaran pada mahasiswa.

Tidak hanya itu selain metode mengajar, nilai menjadi faktor mahasiswa gemar memberikan pertanyaan kepada dosen. Namun nilai ini menjadi permasalahan bagi mahasiswa dan dosen, karena pertanyaan yang diajukan sering kali tidak berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Contoh pertanyaan yang sering ditanyakan oleh mahasiswa berdasarkan angket data yang diperoleh lebih berfokus pada penugasan dan deadline penugasan, daripada materi yang disampaikan. Sehingga nilai bisa menjadi faktor penghambat maupun faktor pendukung karena memiliki dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya membuat mahasiswa aktif bertanya sedangkan dampak negatifnya pertanyaan yang diajukan tidak sesuai ekspektasi dosen akan pertanyaan yang berbobot dan hots sehingga terkadang membuat dosen kebingungan. Mahasiswa melontarkan atau mengajukan pertanyaan yang tidak berbobot karena rendahnya kemampuan berbahasa sesuai dengan EYD atau tata bahasa yang benar.

Kemampuan berbahasa tergolong rendah disebabkan kurangnya eksplorasi materi oleh mahasiswa baik sebelum atau setelah materi disampaikan oleh dosen berdasarkan data yang ada. Selain kurangnya eksplorasi materi, keberanian diri dalam memberikan pendapat juga dikatakan cukup. Sebenarnya banyak mahasiswa yang ingin menyampaikan gagasannya, karena mereka merasa tidak berbobot kesempatan bertanya atau memberikan pendapat dari dosen terbuang sia sia. Padahal sejatinya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat terlihat ketika aktif diskusi, tanya jawab, penugasan yang dikerjakan bersama kelompok dan pengungkapan gagasan dan pendapat. Dari beberapa hal hal yang telah dibahas, berjalan baiknya keaktifan bertanya mahasiswa dalam proses pembelajaran jika ada minat dan ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran bukan kejenuhan dan kebosanan. Menurunnya minat keaktifan bertanya akan memberikan dampak keterlibatan aktif dalam kegiatan. Fokus dan mengikuti semua rangkaian proses pembelajaran dapat tercipta dengan baik, apabila didukung lingkungan belajar yang mengasyikkan.

Hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Irsyad dkk., (2020) tentang analisis keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran sangat terkait dan relevan. Penelitian ini menjadi penguat penelitian sebelumnya, hal ini ditandai dengan kesamaan pada faktor penghambat keaktifan bertanya di dalam proses pembelajaran. Didukung dengan disiplin, komitmen dan dorongan dari dalam diri mahasiswa merupakan sesuatu yang penting. Kejenuhan dalam mendengarkan penjelasan dosen, tidak harus eksplorasi media sosial secara terus menerus melainkan dapat mempersiapkan pertanyaan dengan panduan googling untuk dikembangkan lagi menyesuaikan materi yang disampaikan. Jadi, Motivasi dan minat pribadi lebih mempengaruhi keaktifan, dengan aktif seorang individu akan mendapat jawaban atas keraguan dan belumlahnya pemahaman akan materi yang telah disampaikan. Apabila mahasiswa sudah mampu berkomitmen dengan dirinya sendiri maka kegagalan atau ketidakfokusan akan menghilang dengan sendirinya.

Diharapkan penelitian ini membawa dampak terhadap perkembangan keilmuan sebagai sumbangsih keberlanjutan proses pendidikan. Sumbangsih tersebut diajukan kepada dosen agar dapat meningkatkan dan memperbaharui metode pengajarnya dan memberikan support penuh untuk mahasiswa agar dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Support tersebut dapat berupa reward ataupun penghargaan lain yang dapat mengaktifkan keterampilan bertanya. Supaya kedepannya keaktifan bertanya khususnya mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar lebih meningkat jauh. Hal tersebut berkaitan dengan keterampilan bertanya menjadi kunci penting dalam peningkatan kebermaknaan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keaktifan bertanya mahasiswa PGSD masih tergolong cukup aktif. Dari hasil analisis data diperoleh 4 faktor yang paling

mempengaruhi keaktifan bertanya mahasiswa PGSD. Faktor metode mengajar dosen dan faktor nilai menjadi faktor yang berada di urutan paling dominan dalam mempengaruhi keaktifan bertanya mahasiswa. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data bahwa metode ceramah yang digunakan oleh dosen kurang menarik keaktifan mahasiswa untuk bertanya. Kemudian adanya poin keaktifan atau nilai menjadikan mahasiswa hanya menunjukkan keaktifan tanpa memikirkan kualitas pertanyaan dan materi apa yang belum dipahami. Selain itu, perbedaan bahasa yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi faktor penghambat dalam menyampaikan pertanyaan akibat belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Disisi lain, faktor keberanian diri atau motivasi belajar mahasiswa menjadi faktor yang harus juga diatasi oleh mahasiswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., & Saputra, A. (2017). Profil Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Biologi Pada Matakuliah Microteaching. *Jurnal Bioedukatika*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.26555/Bioedukatika.V5i1.5670>
- Ana Fitriana, N. T. S. (2022). *Pengaruh Metode Pembelajaran Dosen Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa*. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.7008212>
- Andriani, A. E., & Sulistyorini, S. (2022). Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 63–70. <https://doi.org/10.26618/Equilibrium.V10i1.6442>
- Annisa, M. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Mahasiswa Pgsd Melalui Pembelajaran Berbantuan Internet*. 6.
- Aslan, W. (T.T.). *Kurikulum Dan Tantangan Perubahan* (1 Ed.). Bookies Indonesia.
- Dalimunthe, R. R., Harahap, R. D., & Harahap, D. A. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1341–1348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.888>
- Faridah, F. (2021). Pentingnya Kemampuan Bertanya Guru Terhadap Motivasi Siswa Dalam Belajar Matematika. *Journal Of Education And Teaching*, 3(1), 95. <https://doi.org/10.24014/Jete.V3i1.15132>
- Hidayah, S. N. (2019). Hybrid Model-Based Learning Learning In Welcome Era Industrial Revolution 4.0. *The Innovation Of Social Studies Journal*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.20527/Iis.V1i1.1262>
- Irsyad, T., Wuryandini, E., Yunus, M., & Hadi, D. P. (2020). *Analisis Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Statistika Multivariat*. 12(1).
- Kasmawati, Suriyati, Diarti Andra Ningsih, & R. Nurhayati. (2022). Penerapan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.47435/Al-Qalam.V14i1.801>
- Kusumawati, I., & Ngazizah, N. (2022). *Evaluasi Keterampilan Bertanya Pada Mahasiswa Pgsd Semester Vi Mata Kuliah Pembelajaran Mikro Universitas Muhammadiyah Purworejo*. 1(5).
- Marpaung, J., & Psi, M. (2016). *Pengaruh Penerapan Metode Ceramah Plus Dengan Metode Resitasi Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Bimbingan Konseling Universitas Riau Kepulauan Batam*.
- Pratiwi, D. I., Kamilasari, N. W., & Nuri, D. (T.T.). *Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Ipa Materi Suhu Dan Kalor Dengan Model Problem Based Learning Di Smp Negeri 2 Jember*.

- 1010 *Analisis Keaktifan Bertanya Mahasiswa PGSD dalam Proses Pembelajaran – Anna Kristanti, Vinda Wahyu Pandhini*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7211>
- R Nurhayati, Dana, N. H., Oktaviany, N., Kadir, M., & Ningsih, D. A. (2023). Pendampingan Pengembangan Keterampilan Bertanya Siswa. *Pendimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/10.47435/Pendimas.V2i2.2274>
- Ramadani, P. W., Wahyuningtyas, L. P., Bachtiar, M. T., & Damariswara, R. (2023). *Analisis Keterampilan Bertanya Mahasiswa Saat Presentasi Dalam Kelas*. 09.
- Rina Hafizo, Bukman Lian, Jayanti. (T.T.). *Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas Iv Sekolah Dasar*.
- Rusmawan, R., & Purnomo, P. (2021). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dalam Perkuliahan Pendidikan Ips Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. *Pakis (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(2). <https://doi.org/10.20527/Pakis.V1i2.4010>
- Sarengat, M., E. M., & Muncarno. (T.T.). Hubungan Keterampilan Menjelaskan Dan Keterampilan Bertanya Dengan Hasil Belajar Tematik Kelas Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Syazali, M., & Nursaptini, N. (2022). Observasi Keterampilan Bertanya Mahasiswa Melalui Implementasi Student Questioning Card (Sqc). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 82–89. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.46306>
- Zein, R., & Maielfi, D. (2020). Penerapan Keterampilan Bertanya Mahasiswa Untuk Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Anak Tk. *Afāluna: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.32505/Atfaluna.V3i1.1644>